

Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Daerah Sektor Perbankan di Indonesia 2021-2025

Rahmah Eka Putri^{*1}, Fefri Indra Arza²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: rahmahekaputri5@gmail.com ^{(*)1}, fefriarza@gmail.com ⁽²⁾

***Corresponding Author**

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: June 2026 Revised: July 2026 Accepted: August 2026	<i>Sustainability reporting has become an important instrument for enhancing corporate transparency and accountability, particularly in the banking sector. However, empirical evidence regarding its relationship with financial performance remains inconclusive, especially among regional government-owned banks. This study aims to examine the relationship between the Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) and the financial performance of Regional Development Banks (Bank Pembangunan Daerah) in Indonesia during the 2021–2025 period. The study employed a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The sample comprised 17 Regional Development Banks selected through purposive sampling, resulting in 85 firm-year observations. Sustainability reporting was measured using the SRDI based on the Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021, while financial performance was measured using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Non-Performing Loans (NPL), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Capital Adequacy Ratio (CAR). The data were analyzed using panel data regression with Leverage and Firm Size included as control variables. The results indicate that SRDI is positively and significantly associated with ROA and ROE, while it is negatively and significantly associated with NPL. However, no significant relationship is found between SRDI and BOPO or CAR. These findings suggest that sustainability reporting is associated with selected dimensions of financial performance but does not demonstrate a consistent relationship across all financial performance indicators. This study contributes to the limited empirical evidence on sustainability reporting in regional government-owned banks and provides insights for bank management and regulators in evaluating sustainability disclosure practices.</i>
Keywords: Sustainability Reporting Financial Performance Regional Development Banks Public sector Banking Sustainability Reporting Disclosure Index	



1. PENDAHULUAN

Menurut laporan *The Value of Sustainability Reporting* yang diterbitkan oleh *Boston College Center for Corporate Citizenship* dan *Ernst & Young LLP* [1], praktik pengungkapan keberlanjutan pada awalnya hanya dilakukan oleh sebagian kecil perusahaan yang memiliki perhatian terhadap lingkungan dan sosial. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, pelaporan keberlanjutan kini telah berkembang menjadi praktik terbaik (*best*

practice) yang diterapkan secara luas oleh berbagai organisasi di seluruh dunia. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan, tetapi juga memberikan informasi yang transparan mengenai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan laporan KPMG [2], ditemukan bahwa 96% dari G250 sekarang melaporkan *sustainability*, yang menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan kini telah menjadi norma bagi sebagian besar perusahaan.

Secara global, paradigma mengenai tujuan utama perusahaan telah mengalami pergeseran mendasar dalam beberapa tahun terakhir. Jika sebelumnya orientasi bisnis berfokus pada kepentingan pemegang saham semata (*shareholder*), tetapi kini semakin banyak organisasi yang mengadopsi pandangan bahwa perusahaan bukan hanya berorientasi pada pemegang saham, melainkan memiliki kewajiban juga memenuhi kepentingan *stakeholder* lainnya seperti pelanggan, karyawan, pemasok, dan masyarakat luas [3]. Fenomena tersebut menunjukkan meningkatnya kesadaran bahwa kesuksesan perusahaan tidak lagi semata-mata dinilai berdasarkan kinerja keuangan, melainkan turut mempertimbangkan kontribusinya terhadap aspek lingkungan dan sosial. Dalam konteks tersebut, semakin banyak riset yang menegaskan perluasan cakupan tanggung jawab perusahaan dimana organisasi semakin terlibat dalam tujuan pembangunan berkelanjutan, yang mencerminkan pendekatan yang lebih luas terhadap kinerja dan tanggung jawab [4].

Di Indonesia, kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan diatur melalui POJK 51/POJK.03/2017 tentang penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi tersebut mengharuskan perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pelaporan mereka [5]. Temuan empiris pada perusahaan publik di Indonesia menunjukkan bahwa POJK 51 tahun 2017 berkontribusi terhadap peningkatan mutu pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil analisis isi terhadap 51 perusahaan dari sektor energi, bahan baku, manufaktur, dan keuangan yang memperoleh rata-rata skor pengungkapan tata kelola dalam laporan berkelanjutan sebesar 72,53%. Temuan tersebut secara umum mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mematuhi ketentuan POJK 51 [6].

Sustainability reporting adalah praktik pelaporan yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai wujud dari komitmen keberlanjutan perusahaan [7]. Pengungkapan tersebut menjadi bentuk komitmen perusahaan dalam mewujudkan pertumbuhan yang berkelanjutan sekaligus mencerminkan akuntabilitas organisasi kepada para pemangku kepentingan [8]. Penyusunan *sustainability reporting* umumnya mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI), yaitu standar pelaporan yang dikembangkan untuk membantu perusahaan menyusun pelaporan keberlanjutan berdasarkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menyampaikan dampak terhadap isu-isu keberlanjutan yang krusial [3]. Dalam perspektif *Stakeholder theory*, *sustainability reporting* berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* sekaligus memperkuat hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan [9].

Stakeholder theory yang diperkenalkan oleh Freeman [10] Menjelaskan bahwa keberlangsungan organisasi tidak hanya semata-mata bergantung pada kemampuannya menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga pada kemampuannya mengakomodasi kepentingan serta memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan, seperti pelanggan, karyawan, pemasok, pemerintah, investor, dan masyarakat. Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan informasi *stakeholder* dilakukan melalui *sustainability reporting*, yang digunakan sebagai media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terbuka [11].

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang beragam. Buallay [4] Menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank-bank di Eropa, khususnya pada indikator *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Buallay et al. [12] Yang menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank yang beroperasi di kawasan Timur Tengah serta Afrika Utara. Di Indonesia, Putra dan Subroto [13] Membuktikan bahwa ada pengaruh *sustainability reporting* terhadap ROA dan ROE perusahaan. Namun demikian, sejumlah penelitian menghasilkan temuan yang berbeda. Buallay [14] Menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan berdampak negatif terhadap berbagai indikator kinerja keuangan perbankan di negara berkembang Asia Tenggara. Sementara itu, Sabrina dan Lukman [15] melaporkan bahwa *sustainability reporting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

	-
--	---

hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan kinerja keuangan masih belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten.

Dalam konteks sektor publik, implementasi *sustainability reporting* menjadi semakin penting karena organisasi publik memiliki tuntutan akuntabilitas yang lebih tinggi dibandingkan sektor swasta serta kewajiban untuk menunjukkan bahwa mereka mampu menyediakan layanan yang mendukung kepentingan ekonomi umum secara efektif dan efisien [16]. Di antara berbagai organisasi sektor publik, Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sektor perbankan memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi di tingkat daerah. Selain menjalankan fungsi intermediasi keuangan, BPD juga berperan sebagai instrumen pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan dan pemerataan ekonomi daerah [17]. Oleh karena itu, BPD dituntut untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dan akuntabilitas secara lebih transparan guna memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

Meskipun begitu, mayoritas penelitian sampai saat ini masih menitikberatkan pada bank umum dan perusahaan swasta yang terdaftar di pasar modal. Kajian tentang pelaporan keberlanjutan oleh organisasi di sektor publik, terutama bank pembangunan daerah (BPD) yang berfungsi sebagai badan pemerintah daerah dalam industri perbankan, masih tergolong jarang. Selain itu, banyak penelitian menggunakan ROA dan ROE sebagai parameter. Di bidang perbankan, hasil keuangan tidak hanya dinilai dari segi keuntungan, tetapi juga mencerminkan kesehatan, kestabilan, dan kemampuan bank dalam mengelola risiko [18].

Dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut, penelitian ini mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan lima ukuran yang sering dipakai dalam dunia perbankan, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non-Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). ROA dan ROE menggambarkan kemampuan untuk menghasilkan laba; NPL memperlihatkan mutu aset dan risiko yang terkait dengan kredit, sedangkan BOPO menunjukkan seberapa efisien operasional bank. Di sisi lain, CAR menunjukkan seberapa cukupnya modal bank dalam menampung risiko dan mempertahankan kestabilan keuangan. [19], [20]. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk meneliti pengaruh pelaporan berkelanjutan terhadap kinerja finansial BUMD dalam industri perbankan Indonesia antara tahun 2021 dan 2025. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan empiris terkait penerapan pelaporan berkelanjutan di organisasi sektor publik, serta menjadi dasar bagi para regulator dan manajemen bank dalam menilai pelaksanaan praktik keberlanjutan.

2. METODE

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan kausal untuk mempelajari efek *sustainability reporting* terhadap kondisi keuangan Bank Pembangunan Daerah, yang merupakan entitas milik pemerintah daerah atau BUMD dalam industri perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari annual report dan *sustainability report* yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing Bank Pembangunan Daerah (BPD) selama periode 2021-2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), sedangkan variabel dependen diproses menggunakan ROA, ROE, NPL, BOPO, dan CAR. Selain SRDI, penelitian ini memasukkan *Leverage* dan *Firm Size* sebagai variabel kontrol. Kedua variabel tersebut dipilih karena secara teoritis dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan serta digunakan untuk mengurangi potensi bias variabel omitted dalam mengestimasi hubungan antara *sustainability reporting* dan kinerja keuangan. Berikut disajikan pengukuran setiap variabelnya pada Tabel 1.

Sustainability reporting diukur menggunakan SRDI yang mengacu pada *GRI Standards* 2021, khususnya *GRI Topic Standards*. Penelitian ini menggunakan 33 topik pengungkapan yang mencakup aspek ekonomi (7 topik), lingkungan (8 topik), dan sosial (18 topik). Penggunaan ketiga aspek tersebut sesuai dengan ruang lingkup pengungkapan yang ditetapkan dalam *GRI Topic Standards* 2021. Indikator GRI di luar 33 topik tersebut tidak dimasukkan dalam proses penilaian maupun perhitungan SRDI karena berada di luar ruang lingkup pengukuran yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Pengukuran

dilakukan menggunakan metode *content analysis* terhadap *sustainability report* dari masing-masing perusahaan selama periode 2021-2025.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran	Skala
Sustainability reporting	SRDI [21]	$SRDI = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{\text{Total Item Pengungkapan}}$	Indeks
Financial Performance	ROA [22]	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
	ROE [22]	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
	NPL [19]	$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
	BOPO [20]	$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
	CAR [19]	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$	Rasio
Control Variable	LEVERAGE [23]	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	FIRM SIZE [23]	$FIRM SIZE = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio

Sebelum proses *content analysis* dilakukan, setiap *sustainability report* diperiksa untuk memastikan bahwa laporan tersebut disusun dengan mengacu pada GRI Standards 2021, sehingga hanya BPD yang menerapkan *GRI Standards 2021* secara konsisten selama periode penelitian yang dimasukkan sebagai sampel. Proses *content analysis* dilakukan dengan mengidentifikasi setiap topik pengungkapan berdasarkan daftar indikator yang telah disusun dalam lembar pengodean sesuai *GRI Standards 2021*. Setiap topik pengungkapan diberi skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan informasi yang sesuai dengan topik GRI dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Nilai SRDI dihitung dengan membandingkan jumlah topik yang diungkapkan terhadap total 33 topik pengungkapan sebagaimana rumus (1).

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah Topik yang Diungkapkan}}{33} \quad (1)$$

Penggunaan *GRI Standards 2021* sebagai acuan pengukuran didasarkan pada fakta bahwa seluruh *sustainability report* yang menjadi sampel penelitian telah menyajikan pengungkapan menggunakan penomoran dan struktur *GRI Standards 2021*. Oleh karena itu, seluruh laporan dinilai menggunakan kriteria pengungkapan yang sama berdasarkan *GRI Topic Standards 2021*, sehingga hasil pengukuran dapat dibandingkan secara konsisten antarbank maupun antarperiode penelitian. Seluruh laporan dinilai menggunakan kriteria yang sama berdasarkan substansi pengungkapan sesuai dengan *GRI Topic Standards 2021*, bukan berdasarkan urutan atau format penyajian laporan. Seluruh proses *content analysis* dilakukan oleh satu peneliti menggunakan pedoman pengkodean yang sama untuk seluruh sampel, sehingga konsistensi penilaian tetap terjaga selama proses pengukuran dan dapat dibandingkan antarbank maupun antarperiode penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPD di Indonesia selama periode 2021–2025 yang berjumlah 27 bank, sehingga menghasilkan 135 observasi. Pemilihan sampel dilaksanakan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: (1) BPD yang mempublikasikan annual report dan *sustainability report* secara konsisten serta memiliki data keuangan yang lengkap selama periode 2021–2025; (2) BPD yang menyusun *sustainability report* dengan mengacu pada *GRI Standards 2021* secara konsisten selama periode 2021–2025; dan (3) BPD yang menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama masa penelitian. Berdasarkan kriteria itu, sebanyak 17 BPD memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian, sehingga diperoleh 85 observasi selama lima tahun.

	-
--	---

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoritis dan referensi yang relevan mengenai *sustainability reporting*, kinerja keuangan, serta regresi data panel. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan annual report dan *sustainability report* Bank Pembangunan Daerah yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing bank selama periode 2021–2025. Sebelum dilakukan estimasi regresi data panel, seluruh variabel penelitian ditransformasi berdasarkan hasil pengujian awal yang menunjukkan bahwa beberapa model belum memenuhi asumsi homoskedastisitas. Transformasi dilakukan untuk menstabilkan varians, mengurangi tingkat kemencengan (*skewness*) distribusi data, serta meningkatkan kesesuaian model dengan asumsi regresi sehingga menghasilkan estimasi yang lebih *robust* [24]. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model yang paling sesuai. Setelah model terpilih, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, hubungan empiris antara SRDI dan kinerja keuangan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan *Leverage* dan *Firm Size* sebagai variabel kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (Adjusted R²).

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel SRDI yang ditunjukkan dalam Tabel 2 memiliki nilai minimum sebesar 0,152 dan maksimum sebesar 0,758, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,454, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengungkapan *sustainability reporting* pada BUMD sektor perbankan selama periode penelitian masih berada pada kisaran 45,4% dari keseluruhan indikator yang digunakan dalam pengukuran. Selain itu, standar deviasi sebesar 0,164 yang lebih kecil dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat variasi pengungkapan *sustainability reporting* antarbank relatif rendah, sehingga tingkat pengungkapan antarperusahaan cenderung tidak berbeda secara ekstrem atau cenderung homogen antarperusahaan sampel.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	SRDI	ROA	ROE	NPL	BOPO	CAR	LEV	FSIZE
Mean	0.454	1.899	12.262	2.409	78.425	25.695	0.763	17.395
Median	0.424	1.930	12.820	2.490	78.030	23.690	0.837	17.250
Maximum	0.758	3.090	22.890	4.480	93.940	45.640	0.915	19.220
Minimum	0.152	0.510	1.630	0.640	66.480	16.260	0.070	16.140
Std. Dev.	0.164	0.555	3.902	0.764	6.012	6.371	0.227	0.761
observations	85	85	85	85	85	85	85	85

Hasil analisis variabel dependen dalam Tabel 2, yaitu *Return on Assets* (ROA), memiliki nilai minimum sebesar 0,510 dan maksimum sebesar 3,090 dengan rata-rata sebesar 1,899 yang menunjukkan bahwa kemampuan BUMD sektor perbankan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki selama periode penelitian berada pada tingkat yang relatif baik. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,555 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan ROA relatif stabil, sehingga perbedaan kemampuan menghasilkan laba antarbank tidak terlalu besar atau dapat dikatakan cukup homogen.

Hasil analisis variabel dependen kedua, *Return on Equity* (ROE), memiliki nilai minimum sebesar 1,630 dan maksimum sebesar 22,890 dengan nilai rata-rata sebesar 12,262 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menghasilkan tingkat pengembalian atas modal sendiri sebesar 12,262% selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 3,902 yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi ROE antarbank masih tergolong moderat, sehingga tingkat pengembalian modal antarperusahaan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu tinggi.

Hasil analisis variabel dependen ketiga, *Non-Performing Loan* (NPL), memiliki nilai minimum sebesar 0,640 dan maksimum sebesar 4,480 dengan nilai rata-rata sebesar 2,409 yang menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah pada BUMD sektor perbankan masih berada di bawah batas maksimum 5% yang ditetapkan regulator, sehingga secara umum kualitas kredit bank sampel masih

tergolong baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,764 yang relatif kecil dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah antarbank tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar selama periode penelitian.

Hasil analisis variabel dependen keempat, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), memiliki nilai minimum sebesar 66,480 dan maksimum sebesar 93,940, dengan nilai rata-rata sebesar 78,425, menunjukkan bahwa secara umum tingkat efisiensi operasional BUMD sektor perbankan berada pada kondisi yang cukup baik, di mana biaya operasional yang dikeluarkan masih berada di bawah pendapatan operasional yang diperoleh. Nilai standar deviasi sebesar 6,012 mengindikasikan adanya variasi tingkat efisiensi operasional antarbank, meskipun penyebaran data masih tergolong moderat karena nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hasil analisis variabel dependen kelima, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 16,260 dan maksimum sebesar 45,640 dengan rata-rata sebesar 25,695 yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecukupan modal BUMD sektor perbankan berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator, sehingga bank memiliki kemampuan yang memadai dalam menyerap risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Nilai standar deviasi sebesar 6,371 yang dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal antarbank relatif homogen selama periode penelitian.

Hasil analisis variabel kontrol pertama, *Leverage*, memiliki nilai minimum sebesar 0,070 dan maksimum sebesar 0,915 dengan nilai rata-rata sebesar 0,763 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat *Leverage* sebesar 0,763 selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,227 yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata menunjukkan bahwa variasi tingkat leverage antarperusahaan sampel tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu tinggi. Hasil analisis variabel kontrol kedua, *Firm Size*, memiliki nilai minimum sebesar 16,140 dan maksimum sebesar 19,220 dengan nilai rata-rata sebesar 17,395 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan sebesar 17,395 selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,761 yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi ukuran perusahaan antarperusahaan masih tergolong moderat, sehingga ukuran perusahaan pada sampel penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu tinggi.

Table 3. Hasil Uji Chow

Model	Prob. Chi-square	Keputusan	Model Terpilih
ROA	0.0148	H ₀ ditolak	FEM
ROE	0.0396	H ₀ ditolak	FEM
NPL	0.0129	H ₀ ditolak	FEM
BOPO	0.0151	H ₀ ditolak	FEM
CAR	0.0176	H ₀ ditolak	FEM

3.2. Uji Pemilihan Model

3.2.1. Uji Chow

Hasil uji Chow pada Tabel 3 menunjukkan bahwa model ROA < ROE, NPL, BOPO, dan CAR yang disajikan pada Tabel 4.2, masing-masing memiliki nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0148; 0,0396; 0,0129; 0,0151; dan 0,0176. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, model yang terpilih pada uji Chow adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Table 4. Hasil Uji Hausman

Model	Cross-section random Prob.	Keputusan	Model Terpilih
ROA	0.7289	H ₀ diterima	REM
ROE	0.2844	H ₀ diterima	REM
NPL	0.5660	H ₀ diterima	REM
BOPO	0.7648	H ₀ diterima	REM
CAR	0.1945	H ₀ diterima	REM

3.2.2. Uji Hausman

Berdasarkan Tabel 4, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa model ROA, ROE, NPL, BOPO, dan CAR masing-masing memiliki nilai probabilitas Cross-section Random sebesar 0,7289; 0,2844; 0,5660; 0,7648; dan 0,1945. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05,

	-
--	---

sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, model yang terpilih untuk Uji Hausman ini adalah *Random Effects Model* (REM).

3.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Hasil uji *Lagrange Multiplier* dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *probabilitas Cross-section Breusch-Pagan* pada model ROA sebesar 0,1442, ROE sebesar 0,5882, NPL sebesar 0,1655, BOPO sebesar 0,1398, dan CAR sebesar 0,4190. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan untuk seluruh persamaan regresi dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Model	Prob. Cross-section Breusch-Pagan	Keputusan	Model Terpilih
ROA	0,1442	H_0 diterima	CEM
ROE	0,5882	H_0 diterima	CEM
NPL	0,1655	H_0 diterima	CEM
BOPO	0,1398	H_0 diterima	CEM
CAR	0,4190	H_0 diterima	CEM

3.3. Uji Asumsi Klasik

3.3.1. Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa model ROA memiliki nilai Jarque-Bera sebesar 2,038834 dengan probabilitas 0,360805, model ROE memiliki nilai *Jarque-Bera* sebesar 5,066852 dengan probabilitas 0,079387, model NPL memiliki nilai Jarque-Bera sebesar 1,443215 dengan probabilitas 0,485971, model BOPO memiliki nilai Jarque-Bera sebesar 0,684321 dengan probabilitas 0,710234, dan model CAR memiliki nilai *Jarque-Bera* sebesar 2,742316 dengan probabilitas 0,253813. Seluruh nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual pada seluruh model regresi berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis regresi data panel dapat dilanjutkan.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Model	Nilai Jarque-Bera (JB)	Prob.	Keterangan
ROA	2,038834	0,360805	Normal
ROE	5,066852	0,079387	Normal
NPL	1,443215	0,485971	Normal
BOPO	0,684321	0,710234	Normal
CAR	2,742316	0,253813	Normal

3.3.2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 7, nilai *centered VIF* untuk variabel SDI sebesar 1,010664, *Leverage* sebesar 1,01394, dan *Firm Size* sebesar 1,006888. Seluruh nilai *centered VIF* berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas telah terpenuhi sehingga analisis regresi data panel dapat dilanjutkan.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
SRDI	1.010664	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Leverage</i>	1.013394	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Firm Size</i>	1.006888	Tidak Terjadi Multikolinearitas

3.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 8, hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen pada masing-masing model regresi memiliki nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi sehingga analisis regresi data panel dapat dilanjutkan.

Table 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob. SRDI	Prob. Leverage	Prob. FirmSize	Keterangan
ROA	0,2063	0,6743	0,5295	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROE	0,3287	0,3154	0,4009	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
NPL	0,5492	0,4356	0,4948	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
BOPO	0,3155	0,3619	0,6823	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CAR	0,5627	0,0702	0,7830	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

3.3.4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 9, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa seluruh model regresi memiliki nilai probabilitas *Chi-Square (Obs*R-squared)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Table 9. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Prob. Chi-square (Obs*R-squared)	Keterangan
ROA	0,3204	Tidak Terjadi Autokorelasi
ROE	0,8376	Tidak Terjadi Autokorelasi
NPL	0,2092	Tidak Terjadi Autokorelasi
BOPO	0,5528	Tidak Terjadi Autokorelasi
CAR	0,5646	Tidak Terjadi Autokorelasi

3.3. Analisis Regresi Model Data Panel

Berdasarkan hasil uji persamaan regresi, masing-masing model dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 2,522128 + 0,222637 SRDI_{it} + 0,005770 LEVERAGE_{it} - 1,798567 FIRMSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$ROE_{it} = 0,358611 + 0,297355 SRDI_{it} - 0,094115 LEVERAGE_{it} + 0,580334 FIRMSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

$$NPL_{it} = 0,021445 - 0,197587 SRDI_{it} + 0,073849 LEVERAGE_{it} + 0,214459 FIRMSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

$$BOPO_{it} = 1,282595 - 0,002332 SRDI_{it} + 0,001169 LEVERAGE_{it} + 0,499441 FIRMSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

$$CAR_{it} = 3,044121 + 0,003559 SRDI_{it} + 0,093088 LEVERAGE_{it} - 1,294316 FIRMSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

Persamaan (2) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,522128 merupakan nilai ROA ketika variabel SRDI, *Leverage*, dan *Firm Size* diasumsikan konstan. Koefisien regresi SRDI sebesar 0,222637 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan SRDI akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,222637, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien *Leverage* sebesar 0,005770 mengindikasikan bahwa peningkatan *Leverage* cenderung meningkatkan ROA sebesar 0,005770, sedangkan koefisien *Firm Size* sebesar -1,798567 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan cenderung menurunkan ROA sebesar 1,798567, dengan asumsi variabel lain konstan.

Persamaan (3) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,358611 merupakan nilai ROE ketika variabel SRDI, *Leverage*, dan *Firm Size* diasumsikan konstan. Koefisien regresi SRDI sebesar 0,297355 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan SRDI akan meningkatkan *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,297355, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien *Leverage* sebesar -0,094115 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Leverage* cenderung menurunkan ROE sebesar 0,094115, sedangkan koefisien *Firm Size* sebesar 0,580334 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan cenderung meningkatkan ROE sebesar 0,580334, dengan asumsi variabel lain konstan.

Persamaan (4) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,021445 merupakan nilai Non-Performing Loan (NPL) ketika variabel SRDI, *Leverage*, dan *Firm Size* diasumsikan konstan. Koefisien regresi SRDI sebesar -0,197587 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan SRDI akan menurunkan Non-Performing Loan (NPL) sebesar 0,197587, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien *Leverage* sebesar 0,073849 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Leverage* cenderung meningkatkan NPL sebesar 0,073849, sedangkan koefisien *Firm Size* sebesar 0,214459 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan cenderung meningkatkan NPL sebesar 0,214459, dengan asumsi variabel lain konstan.

Persamaan (5) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,282595 merupakan nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ketika variabel SRDI, *Leverage*, dan *Firm Size* diasumsikan konstan. Koefisien regresi SRDI sebesar -0,002332 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan SRDI akan menurunkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

	-
--	---

(BOPO) sebesar 0,002332, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien *Leverage* sebesar 0,001169 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Leverage* cenderung meningkatkan BOPO sebesar 0,001169, sedangkan koefisien *Firm Size* sebesar 0,499441 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan cenderung meningkatkan BOPO sebesar 0,499441, dengan asumsi variabel lain konstan.

Persamaan (6) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 3,044121 merupakan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ketika variabel *SRDI*, *Leverage*, dan *Firm Size* diasumsikan konstan. Koefisien regresi *SRDI* sebesar 0,003559 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *SRDI* akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,003559, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien *Leverage* sebesar 0,093088 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Leverage* cenderung meningkatkan CAR sebesar 0,093088, sedangkan koefisien *Firm Size* sebesar -1,294316 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan cenderung menurunkan CAR sebesar 1,294316, dengan asumsi variabel lain konstan.

3.4. Pengujian Hipotesis

3.4.1. Uji Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi (Adjusted R^2) dalam Tabel 10 menunjukkan bahwa kemampuan model penelitian yang terdiri atas *SRDI*, *Leverage*, dan *Firm Size* dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan pada seluruh model masih relatif rendah. Nilai Adjusted R^2 pada model ROA, ROE, NPL, BOPO, dan CAR masing-masing sebesar 0,088681, 0,050914, 0,093436, 0,093591, dan 0,173462. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 8,87%, ROE sebesar 5,09%, NPL sebesar 9,34%, BOPO sebesar 9,36%, dan CAR sebesar 17,35%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R-squared	Adjusted R-squared
ROA	0.121228	0.088681
ROE	0.084810	0.050914
NPL	0.125813	0.093436
BOPO	0.125963	0.093591
CAR	0.202982	0.173462

Rendahnya nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan *sustainability reporting*, *leverage*, dan ukuran perusahaan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kualitas tata kelola perusahaan, tingkat efisiensi operasional, kualitas aset, risiko kredit, likuiditas, struktur permodalan, kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, tingkat suku bunga, inflasi, maupun perubahan regulasi di sektor perbankan. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak berlebihan dalam menarik kesimpulan mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan. Selain itu, karakteristik industri perbankan, khususnya Bank Pembangunan Daerah, yang beroperasi dalam industri dengan regulasi ketat dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional maupun kebijakan otoritas keuangan, turut menyebabkan kinerja keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor di luar variabel penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *SRDI*, *Leverage*, dan *Firm Size* memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan, masih terdapat faktor-faktor lain yang berperan lebih dominan.

Table 11. Hasil Uji F

Model	F-statistic	Prob(F-statistic)	Keputusan
ROA	3.724696	0.014551	Signifikan
ROE	2.502066	0.065141	Tidak Signifikan
NPL	3.885853	0.011958	Signifikan
BOPO	3.891145	0.011881	Signifikan
CAR	6.876258	0.000349	Signifikan

3.4.2. Uji Statistik F

Berdasarkan Tabel 11. Model regresi ROA, NPL, BOPO, dan CAR memiliki nilai Prob(F-statistic) yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *SRDI*, *Leverage*, dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap masing-masing variabel dependen tersebut. Sementara itu, model regresi ROE memiliki nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,065141, yang lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan belum berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

3.4.3. Uji Statistik T

Uji t dalam Tabel 12 digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial *SRDI* terhadap masing-masing indikator kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 12, *SRDI* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) ($\beta = 0,222637$; $p = 0,0179$) dan *Return on Equity* (ROE) ($\beta = 0,297355$; $p = 0,0208$), sehingga H1 dan H2 diterima. Selain itu, *SRDI* juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL) ($\beta = -0,197587$; $p = 0,0064$), sehingga H3 diterima. Sebaliknya, *SRDI* tidak berpengaruh signifikan terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ($\beta = -0,002332$; $p = 0,8834$) maupun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ($\beta = 0,003559$; $p = 0,9334$), sehingga H4 dan H5 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *sustainability reporting* berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan penurunan risiko kredit, namun belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi operasional maupun kecukupan modal Bank Pembangunan Daerah selama periode penelitian.

Table 12. Hasil Uji T

Hipotesis	Model	Koefisien <i>SRDI</i>	t-statistic	Prob.	Keputusan
H1	ROA	0,222637	2,462126	0,0179	Diterima
H2	ROE	0,297355	2,358579	0,0208	Diterima
H3	NPL	-0,197587	-2,801461	0,0064	Diterima
H4	BOPO	-0,002332	-0,147128	0,8834	Ditolak
H5	CAR	0,003559	0,083870	0,9334	Ditolak

4. PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh *Sustainability reporting* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *SRDI* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,222637 dengan nilai probabilitas 0,0179 ($<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *sustainability reporting*, semakin tinggi kemampuan Bank Pembangunan Daerah (BPD) dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Dalam perspektif *Stakeholder theory*, pengungkapan informasi keberlanjutan merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para *stakeholder* yang mampu meningkatkan kepercayaan, memperkuat reputasi perusahaan, serta mendukung terciptanya hubungan yang lebih baik dengan investor, regulator, pemerintah daerah sebagai pemegang saham, nasabah, dan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong pengelolaan aset yang lebih efektif sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Buallay [4] Yang menunjukkan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan di Eropa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Putra dan Subroto [13] Pengungkapan *sustainability report* mampu meningkatkan transparansi perusahaan dan memperkuat kepercayaan *stakeholder*, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, Mulpiani [25] Juga ditemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif dan signifikan pada dimensi ekonomi dan lingkungan terhadap ROA. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Sabrina dan Lukman [15] Yang menemukan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan Buallay et al. [12] Hal ini menunjukkan bahwa *sustainability reporting* memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan di kawasan *Middle East and North Africa* (MENA).

4.2. Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *SRDI* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,297355 dengan nilai probabilitas 0,0208 ($<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *sustainability reporting*, semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Dalam perspektif *stakeholder theory*, pengungkapan informasi keberlanjutan mencerminkan komitmen

	-
--	---

perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* secara transparan dan akuntabel. Pengungkapan tersebut dapat memperkuat kepercayaan investor, regulator, maupun masyarakat terhadap kualitas tata kelola perusahaan. Kepercayaan tersebut berkaitan dengan meningkatnya reputasi perusahaan dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik, sehingga bank dengan tingkat pengungkapan *sustainability reporting* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengembalian kepada pemegang saham yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Buallay [4], Buallay [14], serta Putra dan Subroto [13] Yang menemukan bahwa praktik *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap ROE. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Sabrina dan Lukman [15] Serta Gutiérrez-Ponce dan Wibowo [26] Yang melaporkan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROE. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi dari *sustainability reporting* lebih mudah tercermin pada tingkat pengembalian kepada pemegang saham dibandingkan dengan profitabilitas aset.

4.3. Pengaruh Sustainability reporting terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *SRDI* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL). Koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -0,197587 dengan nilai probabilitas 0,0064 ($<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *sustainability reporting*, semakin rendah tingkat kredit bermasalah pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Dalam perspektif *Stakeholder theory* (Freeman, 1984), pengungkapan informasi keberlanjutan yang transparan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang bertanggung jawab. Pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas dapat dipersepsikan sebagai sinyal adanya tata kelola yang baik, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang bertanggung jawab. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, termasuk regulator, investor, dan nasabah, yang selanjutnya berkaitan dengan praktik manajemen risiko kredit yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, bank dengan tingkat pengungkapan *sustainability reporting* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liu et al. [27], Denanti dan Syarief [28] dan Aiko et al. [29] yang menemukan bahwa implementasi ESG atau *sustainability reporting* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan Fithria dan Darma [30] yang menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia dan Malaysia.

4.4. Pengaruh Sustainability reporting terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *SRDI* tidak berpengaruh signifikan terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -0,002332 dengan nilai probabilitas 0,8834 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability reporting* belum memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat efisiensi operasional pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Dalam perspektif *Stakeholder theory*, pengungkapan informasi keberlanjutan merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada *stakeholder*. Namun demikian, efisiensi operasional perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh praktik pengungkapan *sustainability reporting*, tetapi juga oleh berbagai faktor internal seperti struktur biaya operasional, kualitas pengelolaan aset, strategi bisnis, serta efektivitas manajemen operasional. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan *sustainability reporting* belum menunjukkan hubungan yang konsisten dengan efisiensi operasional BPD yang diukur menggunakan BOPO.

Namun, temuan penelitian ini sejalan dengan Mukti et al. [31] dan Lopez-Penabad et al. [32] Hal ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan belum tentu meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan. Sebaliknya, penelitian Lui [33] dan CuiXin et al. [34] Melaporkan bahwa implementasi praktik keberlanjutan mampu meningkatkan efisiensi operasional perbankan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak *sustainability reporting* terhadap efisiensi operasional sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi keberlanjutan dan karakteristik masing-masing organisasi.

4.5. Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRDI tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,003559 dengan nilai probabilitas 0,9334 ($>0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability reporting* belum memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecukupan modal pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Dalam perspektif *stakeholder theory*, pengungkapan informasi keberlanjutan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada *stakeholder*. Namun demikian, tingkat kecukupan modal perbankan pada umumnya lebih dipengaruhi oleh kebijakan permodalan, kemampuan menghasilkan laba, ketentuan regulator, serta pengelolaan aset tertimbang menurut risiko dibandingkan dengan tingkat pengungkapan *sustainability reporting*. Oleh karena itu, pengungkapan *sustainability reporting* belum menunjukkan hubungan yang konsisten dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BPD.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Basri et al. [35] dan Tong [36] Yang menunjukkan bahwa hubungan antara praktik keberlanjutan dan CAR bergantung pada karakteristik bank. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Ciger et al. [37] serta Lamanda dan Vöneki [38] Yang melaporkan pengaruh positif praktik keberlanjutan terhadap kecukupan modal. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas *sustainability reporting* dalam memperkuat struktur permodalan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kelembagaan, regulasi, dan tingkat kematangan implementasi keberlanjutan pada masing-masing negara.

5. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) dan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia pada periode 2021–2025 menggunakan regresi data panel dengan variabel kontrol *Leverage* dan *Firm Size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability reporting* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) serta hubungan negatif dan signifikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL), yang mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability reporting* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat profitabilitas aset dan pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi, serta tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah. Namun demikian, SRDI tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maupun *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan *sustainability reporting* dengan kinerja keuangan belum konsisten pada seluruh indikator yang digunakan. Oleh karena itu, *sustainability reporting* tidak dapat disimpulkan sebagai faktor yang secara umum berhubungan secara konsisten dengan kinerja keuangan BPD, melainkan hanya menunjukkan hubungan empiris pada beberapa dimensi kinerja keuangan yang diamati. Hal ini juga dipertimbangkan karena kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan masih relatif terbatas, sebagaimana tercermin dari nilai Adjusted R^2 yang rendah pada sebagian besar model.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, model penelitian hanya menggunakan SRDI sebagai variabel utama dengan *Leverage* dan *Firm Size* sebagai variabel kontrol, sehingga masih terdapat kemungkinan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model, seperti pertumbuhan kredit, *loan-to-deposit ratio*, *net interest margin*, kualitas tata kelola, maupun kondisi ekonomi daerah. Keterbatasan tersebut juga tercermin dari nilai koefisien determinasi yang relatif rendah pada beberapa model, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan masih terbatas. Kedua, penelitian ini menguji beberapa indikator kinerja keuangan secara terpisah sehingga interpretasi terhadap signifikansi statistik perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan prosedur koreksi multiple testing, seperti Bonferroni correction atau False Discovery Rate (FDR), untuk meningkatkan ketepatan inferensi statistik. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan yang lebih mampu mengatasi potensi endogeneity, misalnya melalui penggunaan variabel lag, model panel dinamis, atau metode estimasi lainnya, sehingga hubungan empiris antara *sustainability reporting* dan kinerja keuangan dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

REFERENCES

- [1] Boston College Center for Corporate Citizenship and Ernst & Young LLP, "Value of *Sustainability reporting* of 21st-century business," 2013.
- [2] KPMG, "Big shifts, small steps Survey of *Sustainability reporting* 2022," 2022.

	-
--	---

- [3] C. Hans B, L. Hail, and C. Leuz, "Mandatory CSR and *sustainability reporting* : economic analysis and literature review," *Rev. Account. Stud.*, vol. 26, no. 29, July, pp. 1176–1248, 2021, doi: <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>.
- [4] A. Buallay, "Is *sustainability reporting* (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector," *Manag. Environ. Qual. An Int. J.*, vol. 30, no. 1, pp. 98–115, 2019, doi: <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>.
- [5] OJK, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik," pp. 1–15, 2017.
- [6] M. Nurdialy and H. Wijaya, "Analysis of the Quality of Sustainability and Governance Disclosure in SR Reports: A Study of 51 Indonesian Public Companies Based on POJK 51," *Law Econ.*, vol. 19, no. 2, pp. 187–196, 2025.
- [7] R. Hahn and M. Kühnen, "Determinants of *sustainability reporting* : a review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research," *J. Clean. Prod.*, vol. 59, pp. 5–21, 2013, doi: [10.1016/j.jclepro.2013.07.005](https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005).
- [8] S. Irma, "Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Manag. Account.*, vol. 5, no. 2, pp. 34–44, 2021, doi: <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3510>.
- [9] P. A. Ardiana, "Conceptualising *Stakeholder* Engagement in *Sustainability Reporting*," *J. Ilm. Akunt. Dan Bisnis*, vol. 17, no. 1, pp. 1–21, 2022, doi: [10.24843/JIAB.2022.v17i01.p01](https://doi.org/10.24843/JIAB.2022.v17i01.p01).
- [10] R. E. Freeman, "A *Stakeholder* Approach to Strategic Management," 1984.
- [11] N. Kochkina and S. Macchia, "Strategic Language Use in *Sustainability Reporting* : An Empirical Study," *Sustainability*, vol. 16, pp. 1–28, 2024, doi: doi.org/10.3390/su162310229.
- [12] A. Buallay, S. M. Fadel, J. Y. Al-ajmi, and S. Saudagaran, "*Sustainability reporting* and performance of MENA banks : is there a trade-off?," *Meas. Bus. Excell.*, vol. 24, no. 2, pp. 197–221, 2020, doi: [10.1108/MBE-09-2018-0078](https://doi.org/10.1108/MBE-09-2018-0078).
- [13] Y. P. Putra and T. A. Subroto, "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Ekombis Rev. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 10, no. 2, pp. 1327–1338, 2022, doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>.
- [14] A. Buallay, "*Sustainability reporting* and firm ' s performance," *Int. J. Product. Perform. Manag.*, vol. 69, no. 3, pp. 431–445, 2020, doi: [10.1108/IJPPM-10-2018-0371](https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371).
- [15] Sabrina and H. Lukman, "Pengaruh *Sustainability report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan," *J. Multiparadigma Akunt.*, vol. I, no. 2, pp. 477–486, 2019, doi: <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5018>.
- [16] D. Greiling and B. Grüb, "*Sustainability reporting* in Austrian and German local public enterprises," *J. Econ. Policy Reform*, vol. 17, no. 3, pp. 209–223, 2014, doi: [10.1080/17487870.2014.909315](https://doi.org/10.1080/17487870.2014.909315).
- [17] N. F. Dosinta, "Risk Disclosures pada Pelaporan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia," *J. Ris. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 8, no. 3, pp. 595–610, 2020, doi: [10.17509/jrak.v8i3.25105](https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.25105).
- [18] OJK, "Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 Tahun 2016," 2016.
- [19] A. Wulandari and E. Taufiqurahman, "Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN dengan Metode RGEC Periode 2014-2018," *JURISMA J. Ris. Bisnis dan Manaj.*, vol. 11, no. 2, pp. 138–157, 2021, doi: <https://doi.org/10.34010/jurisma.v11i2.3863>.
- [20] N. Handayani, J. Asyikin, S. Ernawati, and S. Boedi, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia," vol. 20, no. 2, pp. 233–242, 2023, doi: [10.30872/jkin.v20i2.13024](https://doi.org/10.30872/jkin.v20i2.13024).
- [21] T. E. Cooke, "Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies," *Account. Bus. Res.*, vol. 19, no. 74, pp. 37–41, 1989, doi: [10.1080/00014788.1989.9728841](https://doi.org/10.1080/00014788.1989.9728841).
- [22] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Revisi (12. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- [23] J. Tarigan, D. N. Joviaal, and A. Valentine, "The Effect of Corporate Social Responsibility on Firm Value During," *Indones. J. Sustain. Account. Manag.*, vol. 8, pp. 135–158, 2023, doi: [10.28992/ijsam.v8i1.767](https://doi.org/10.28992/ijsam.v8i1.767).
- [24] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *The McGraw-Hill Series*, 5th Edition. New York, 2009.
- [25] W. Mulpiani, "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia," *Akurasi J. Stud. Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 2, pp. 77–90, 2019, doi: <https://doi.org/10.30872/akurasi.v2i2.13024>.

- <https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i2.16>.
- [26] H. Gutiérrez-ponce and S. A. Wibowo, "Do sustainability practices contribute to the financial performance of banks ? An analysis of banks in Southeast Asia," *Corp. Soc. Responsib. Environ. Manag.*, vol. 31, pp. 1418–1432, 2024, doi: 10.1002/csr.2641.
 - [27] S. Liu, J. Jin, and K. Nainar, "Does ESG performance reduce banks ' nonperforming loans ?," *Financ. Res. Lett.*, vol. 55, no. PA, p. 103859, 2023, doi: 10.1016/j.frl.2023.103859.
 - [28] A. Denanti and A. D. Syarief, "The Effect of *Sustainability Report* Disclosure, Profitability, and Liquidity on Non-Performing Loan with BI Rate as Moderating Variable : Empirical Study on Banking Sector in Indonesia," *J. of Economics, Financ. Manag. Stud.*, vol. 08, no. 8 August, pp. 5254–5261, 2025, doi: 10.47191/jefms/v8.
 - [29] A. Maharani, R. E. Diansari, and L. A. Nusron, "Peran praktik keberlanjutan (ESG) dalam menekan risiko kredit perbankan di era pascapandemi COVID-19," in *Proceedings of the National Conference on Accounting and Finance*, 2026, pp. 83–94.
 - [30] A. Fithria and S. Darma, "ESG and Credit Risk : Evidence from Indonesia and Malaysia," *J. REKSA Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*, vol. 11, no. 2, pp. 193–205, 2024, doi: 10.12928/jreksa.v11i2.11252.
 - [31] R. J. Mukti, K. Nuswantoro, and D. Hanggraeni, "The Influence of ESG on Operational Risk of Bank Issuers in Indonesia for the Period of 2019 – 2023," *Indones. Educ. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 368–377, 2025, doi: <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.6777>.
 - [32] M. C. López-Penabad, A. Iglesias-Casal, J. F. S. Neto, and J. M. Maside-Sanfiz, *Does corporate social performance improve bank efficiency ? Evidence from European banks*, no. 0123456789. Springer Berlin Heidelberg, 2022. doi: 10.1007/s11846-022-00579-9.
 - [33] G. Lui, "How Does ESG Sustainability Data Affect Corporate Operational Efficiency ? Does ESG rating matter ?," in *Proceedings of the 58th Hawaii International Conference on System Sciences*, 2025, pp. 1595–1603. doi: 10.3390/su17041684.
 - [34] CuiXin, W. X. Zhang, and LiTing, "The impact of ESG compliance on the operating efficiency of commercial banks in Central Asia," *Front. Interdiscip. Appl. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–46, 2025, doi: 10.71465/fias.v2i01.14.
 - [35] R. Basri, S. Abdullah, A. Mamun, and A. Aktar, "ESG Disclosure Practices and Performance of Islamic Banks : Moderating Roles of Board Independence, Gender Diversity, and Institutional Ownership," pp. 0–14, 2026, doi: 10.20944/preprints202602.1632.v1.
 - [36] Y. Tong, "Evidence from Two Chinese Listed Banks," in *The Impact of ESG Disclosure on Financial Stability: Evidence from Two Chinese Listed Banks*, 2025, pp. 112–121. doi: 10.54254/2754-1169/2025.BL30278.
 - [37] A. Ciger, F. Yetiz, and B. Kinay, "The Impact of ESG Performance on Non-Performing Loans, Capital Adequacy, Liquidity Risk, and Net Balance Sheet Position in Banks," *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 14, no. 2, April, pp. 1–25, 2026, doi: <https://doi.org/10.3390/ijfs14040087>.
 - [38] G. Lamanda and Z. T. Voneki, "Is ESG disclosure associated with bank performance ? Evidence from the Visegrad Four countries," *Manag. Environmental Qual.*, vol. 35, no. 1, pp. 201–219, 2024, doi: 10.1108/MEQ-02-2023-0064.